

**TRADISI SURAT MENYURAT
SULTAN INDRAPURA DENGAN DEPATI KERINCI**
*THE CORRESPONDENCE TRADITION OF SULTAN INDRAPURA
AND DEPATI KERINCI*

Deki Syaputra ZE

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan
Univesitas Batanghari
E-mail: dekisyaputra.unbari@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v6i1.158

*Naskah Diterima: 30 Maret 2020 Naskah Direvisi: 30 April 2020
Naskah Disetujui: 04 Mei 2020*

Abstrak

Salah satu manuskrip yang banyak menjadi pusat perhatian para peneliti/pengkaji adalah surat kerajaan/kesultanan, selain karena surat merupakan manuskrip terawal yang dihasilkan oleh masyarakat masa lalu juga dikarenakan surat memiliki struktur tertentu dalam penulisannya. Banyak peneliti/pengkaji yang pernah menjadikan surat sebagai objek penelitian/pengkajiannya seperti halnya Gallop membahas tentang struktur surat menyurat di dunia Melayu mulai dari reka bentuk dan hiasan sampai dengan adat penggiring surat. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan hal ini untuk melihat tradisi yang diterapkan oleh pihak Kesultanan Indrapura dalam surat menyurat khususnya dalam mengirim surat ke para depati di Kerinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan perumusan. Sedangkan untuk memahami isi naskah surat, pemaknaan terhadap teks dan konten naskah menggunakan pendekatan filologi dan kodikologi. Dari naskah surat keterangan Marah Muhammad Baki gelar Tunku Sultan Firmansyah kepada Kyai Depati Empat Pemangku Lima Nan Selapan Helai Kain di dalam Alam Kerinci pada tanggal 29 Mei 1888 M, dapat diketahui tradisi surat menyurat baik struktur surat maupun adat laluan dari surat tersebut. Hal yang menarik dari tradisi tersebut adalah waktu rentang waktu pembacaan surat dari waktu surat tersebut sampai sangat lama sekali hingga sekitar tiga hari tiga malam, karena harus mengumpulkan seluruh depati di Alam Kerinci yang sesuai dengan adat purbakala.

Kata Kunci: Tradisi, Surat Menyurat, Sultan Indrapura dan Depati Kerinci

Abstract

One of the manuscripts that has become the center of attention of researchers/reviewers is the royal/sultanate letter, in addition to the letter

being the earliest manuscript produced by the people of the past also because the letter has a certain structure in its writing. Many researchers / reviewers have used letters as their research/presentation subjects, like Gallop discusses the structure of correspondence in the Malay world, ranging from design and decoration to the custom of escorting letters. Therefore, the author is interested in this to see the tradition applied by the Indrapura Sultanate in correspondence, especially in sending letters to deputies in Kerinci. The method used in this study is a qualitative method that aims to collect data, analyze data and formulation. Meanwhile, to understand the contents of the letter manuscripts, the meaning of the text and the content of the manuscripts uses a philology and kodikologi approach. From the text of the Marah Muhammad Muhammad Baki title Tunku Sultan Firmansyah to Kyai Depati Empat Pemangku Lima Nan Selapan Selai Kain in Kerinci on May 29, 1888 AD, we can find out the tradition of the receding letter, both the structure of the letter and the traditional customs of the letter. The interesting thing from this tradition is the time span of reading the letter from the time of the letter until very long until around three days and three nights, because it has to collect all depati in Kerinci in accordance with ancient customs.

Keywords: Tradition, Correspondence, Sultan Indrapura and Depati Kerinci

PENDAHULUAN

Salah satu bukti keberadaan sebuah kerajaan pada masa lampau adalah arsip tertulis yang berfungsi sebagai data atau informasi untuk merekonstruksi masa lalu dari kerajaan tersebut. Umumnya arsip tersebut berupa naskah tulisan tangan atau manuskrip, dengan kandungan isi yang mencakup berbagai bidang yang berhubungan dan berlaku pada tatanan sistem kerajaan tersebut. Menurut Mamat (1988: 3) dalam Mulyadi (1994: 3) Naskah atau manuskrip berasal dari kata *manuscripts* diambil dari ungkapan bahasa Latin *Codices manu Scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan dan *scriptusx*, berasal dari *scribere* yang berarti menulis. Dalam bahasa-bahasa lain, istilah naskah atau *manuskrip* (bahasa Inggris *manuscripts*) sama dengan kata-kata *handschrift* (bahasa Belanda), *handschriften* (bahasa Jerman), dan *manuscript* (bahasa Prancis). Sementara itu, dalam bahasa Arab naskah berakar dari kata *al-nuskhah* untuk padanan manuskrip yang berasal dari bahasa Latin (Fathurrahman, 2010: 4).

Menurut Baried dkk (1985: 4)., naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil kebudayaan pada masa lampau. Jadi, dapat dikatakan naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Sementara itu, teks yang ditulis dalam bentuk naskah sangat beragam isinya, seperti religi, sejarah, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kesenian, undang-undang, adat istiadat dan sastra. Disamping itu, terdapat juga naskah dalam bentuk dan jenis lain yaitu berupa surat. Mariani (2001: 1) mengemukakan bahwa naskah surat atau warkah (dalam istilah Melayu) merupakan manuskrip terawal yang dihasilkan oleh masyarakat masa lalu untuk berbagai tujuan atau maksud dan kepentingan (Muhammad, 2015:137).

Dalam sistem kerajaan/kesultanan seringkali terjadi hubungan antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, seperti halnya hubungan diplomasi. Hubungan tersebut dilakukan salah satunya bertujuan untuk mendapat pengakuan dari kerajaan lainnya. Muhammad (2005:18) mengemukakan bahwa diplomatik merujuk kepada hubungan tersusun antara kerajaan, penguasa lokal atau wilayah lainnya dan pihak pemerintah Hindia Belanda (kolonial). Dalam merajut atau menjalin hubungan diplomatik, seringkali dilakukan melalui perantara sepucuk surat dari salah satu kerajaan untuk wilayah atau komunitas lainnya sebagai medium dalam memperkokoh dan mempertahankan keharmonisan diplomatik seperti Kerajaan Indrapura dengan Kerinci.

Kerinci merupakan negeri jiran atau tetangga dari Kerajaan Indrapura, tepatnya berada di bagian timur kerajaan tersebut yang hanya dibatasi oleh bukit barisan yang membentang dari utara hingga selatan. Di berbagai penjuru wilayah Kerinci tersebar banyak naskah kuno (manuskrip), salah satunya yang menonjol adalah surat-surat kerajaan yang tergolong ke dalam surat korespondensi resmi atau surat antara pembesar/pemimpin (raja) lokal di sekelilingnya. Dalam konteks ini, surat yang dimaksud adalah surat Raja/Sultan Indrapura untuk para depati yang merupakan pucuk pimpinan adat di Kerinci.

Keberadaan naskah surat Kerajaan Indrapura di wilayah Alam Kerinci, menjadikan rentetan kisah tentang hubungan, pertautan dan pertalian kedua wilayah tersebut. Surat-surat Kerajaan Indrapura khususnya yang berada di wilayah dan atau kerajaan tetangga jarang dan tidak banyak dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah, mungkin karena para peneliti (sejarawan) kurang mengetahui keberadaan surat-surat tersebut. Namun demikian, naskah surat tersebut telah membantu beberapa penulis Sejarah Kerajaan Indrapura untuk merunut nama sultan-sultan yang pernah memerintah Kesultanan Indrapura. Sebagaimana tercatat dalam buku Yunus (2002) berjudul *Kesultanan Indrapura dan Mande Rubiyah di Lunang Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga semangat Melayu Dunia*, menyebutkan bahwa nama-nama Sultan Indrapura ia peroleh dari Surat Sepenggal di Kerinci.

Sementara itu, secara akademik yang detail naskah surat-surat Sultan Indrapura yang berada di Alam Kerinci belum mendapat perhatian dengan maksimal. Sekalipun demikian, studi terhadap surat-surat tersebut setidaknya telah dilakukan oleh C.W. Watson yang menganalisa naskah surat tentang perdagangan antara Indrapura di Pantai Barat Sumatra dengan Kerinci yang berjudul *Trade between Kerinci and its Eastern and Western Borders* (Bonatz, 2009:263). Selaian itu, juga dilakukan oleh penulis sendiri yang menulis tentang Islamisasi di wilayah Alam Kerinci telaah naskah surat dari Kesultanan Indrapura (ZE, 2013: 77).

Walaupun terdapat beberapa peneliti yang menulis naskah Surat Indrapura sebagai bahan kajian, namun unsur surat berhubungan dengan peraturan dan tradisi surat menyurat khususnya antara Indrapura dengan Kerinci belum diketengahkan sebagai bahan perbincangan. Dalam dunia Melayu terdapat ketentuan tersendiri dalam tradisi surat menyurat, begitu juga halnya dengan yang berkembang di Kerajaan Indrapura. Sehingga sangat penting sekali untuk mengetahui prinsip azas surat menyurat Kesultanan Indrapura. Oleh sebab itu, dalam konteks ini penulis melirik sepucuk surat dari Merah Muhammad Baki gelar Tunku Sultan Firmansyah tuanku yang

berkerajaan di dalam negeri Inderapura kepada Kyai Depati Empat Pemangku Lima Nan Selapan Helai Kain di dalam Alam Kerinci yang berisi tentang adat laluan surat dari Sultan Indrapura kepada depati di Alam Kerinci.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Surat Sultan Indrapura yang bertarikh 18 hari bulan Ramadhan Sanah 1305 H atau bertepatan dengan 29 Mei 1888 M dan beberapa naskah yang berhubungan lainnya. Untuk mendapatkan tulisan yang sempurna metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan perumusan. Pengumpulan data berupa naskah yang akan dijadikan objek dan sumber utama penelitian yang disertai dengan naskah dan atau surat lainnya yang berhubungan dan berkaitan, disertai dengan buku-buku yang relevan dengan penelitian tersebut.

Pada tahap berikutnya penulis menganalisis sumber utama dan sumber pendukung untuk mendapatkan gambaran tradisi surat menyurat antara Kerajaan Indrapura dengan Kerinci. Dari hasil analisis data tersebut, diperoleh satu rumusan tentang struktur penulisan dan tata cara atau tradisi surat menyurat yang berlaku di Kerajaan Indrapura. Disamping itu, penulis juga menggunakan pendekatan Kodikologi yaitu ilmu mengenai naskah yang berhubungan dengan seluk beluk Naskah Suratseperti sejarah, umur, tempat penulisan, penyimpanan dan lain-lain. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan Filologi, untuk pemaknaan teks dan menghadirkan edisi teks serta mengungkap konteks dan kontens isi dari teks naskah yang menjadi objek dan sumber penelitian. Untuk menganalisis dan menelaah stuktur penulisan surat dan tatacara menyurat, penulis merujuk apa yang dilakukan oleh Gallop (1994) dalam *Warisan Warkah Melayu*.

PEMBAHASAN

Kesultanan Indrapura

Kesultanan Inderapura merupakan sebuah kerajaan yang berada di wilayah Pesisir Selatan yang tergolong ke dalam wilayah rantau Alam Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat sekarang, berbatasan dengan Kerajaan Muko-muko atau Bengkulu sekarang dan Kerajaan Melayu Jambi atau Provinsi Jambi sekarang. Secara resmi kerajaan ini pernah menjadi vasal Kerajaan Pagaruyung. Walaupun pada prakteknya kerajaan ini berdiri sendiri serta bebas mengatur urusan dalam dan luar negerinya.

Lebih tepatnya Indrapura atau Kesultanan Indrapura berawal dari sebuah kerajaan di daerah Pesisir Barat Sumatera, yaitu Kerajaan Negeri Jayapura. Kerajaan ini merupakan belahan atau serpihan dari kerajaan Minangkabau di Pagaruyung yang duduk di Indrapura tanah pesisir barat (pulau) Andalas. Sementara itu, dalam sumber lokal yang merupakan hasil historigrafi tradisional kerajaan ini juga disebut negeri Ujung Tanah Pagaruyung, Serambi Alam Minangkabau (Voorhoeve, 1942). Kerajaan ini pada masa jayanya meliputi wilayah pantai barat Sumatera mulai dari Padang di utara hingga Sungai Hurai di selatan.

Kerajaan ini didirikan oleh Raja Muhammadsyah pada abad ke-9 M. Sejak berdirinya kerajaan ini sampai dengan abad ke-15 M status kedaulatannya sebagai kerajaan. Baru pada abad ke-16 M, kerajaan ini berubah nama menjadi Kesultanan Indrapura seiring dengan perkembangan Islam (Asnan, dkk., 2013: 63-64). Pada masa kesultanan inilah pusat kerajaan berpindah dari Teluk Air Manis ke istana Muara Betung dan negeri Jayapura bertukar namanya menjadi Indrapura (Voorhoeve, 1942), disesuaikan dengan nama kesultanan yang berdaulat di wilayah tersebut.

Keberadaan tokoh atau figur seorang yang bernama Muhammadsyah sebagai pendiri Kerajaan Indrapura ini juga tercatat dalam naskah di wilayah Alam Kerinci. Di dalam naskah tersebut, disebut bahwa raja kerajaan ini adalah bagian dari Kerajaan Pagaruyung Minangkabau. Sebagaimana tercatat dalam gulungan naskah yang berbunyi:

Bab Sultan dalam negeri Inderapura yang bernama Sultan Muhammad Syah anak Yang Dipertuan Pagaruyung jua adanya. Itulah mula-mula jadi raja di negeri Inderapura melimpah ke Muko-muko (Voorhoeve, 1942).

Batas wilayah Kerajaan Indrapura selama ini yang berkembang hampir sama dengan batas wilayah Minangkabau (Kerajaan Pagaruyung). Wilayah-wilayah yang dimaksud meliputi:

Bagian utara berbatasan dengan Sikilang Air Bangis-Batang Toru (Batak); bagian selatan berbatasan dengan Taratak Air Hitam Muara Ketaun, bagian timur berbatasan dengan Durian Ditakuk Rajo, Nibuang Balantak Basi, lingkaran Tanjung Simalidu (sepadan Jambi), dan bagian barat berbatasan dengan laut lepas, yang dikenal dengan ombak nan badabua (Samudera Indonesia) (Gusti Asnan, dkk., 2013: 16).

Sementara itu, dalam sebuah manuskrip kuno yang tersimpan di negeri jiran Kesultanan Indrapura (Alam Kerinci) juga terdapat penjelasan mengenai wilayah-wilayah Kesultanan Indrapura. Namun demikian, keterangan tersebut menggunakan istilah dan nama yang berbeda dengan penjelasan di atas seperti keterangan di bawah ini:

“Bandar Sepuluh bandar yang besar, maka buluh masuk Kuala Padang, sejak Sipisau Pisau Anyut, sejak di Arau Bertongkat Arang, sejak di Nibung Belantak Intan, sejak Seketak Air Itang, sejak Sekilang air Bangis, sejak di Tiku Pariaman mudik sejak di Guo Kelam Kemarin, itulah yang mula menjadi Inderapura” (Voorhoeve, 1942).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa wilayah Indrapura berada di selatan Padang di pantai Barat Sumatra. Batas-batas wilayah ini yaitu di sebelah utara Padang, sebelah timur laut dari Air Aji dan Bandar Sepuluh, timur Pegunungan Kerinci, tenggara Serampas dan Bengkulu di selatan serta Samudera Hindia di barat (Teenstra, 1848: 370).

Kerinci

Alam Kerinci merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi sekitar perbukitan dan lereng beberapa gunung (Gunung Kerinci dan Gunung Raya) di pedalaman Sumatera. Jejeran bukit yang berada di bagian barat

Alam Kerinci adalah batas wilayah ini dengan pesisir Pantai Barat Sumatera, khususnya Indrapura. Sehingga secara geografis kedua wilayah tersebut berdekatan yang hanya dibatasi oleh bukit barisan yang membentang dari utara ke selatan Kerinci.

Pada masa kekuasaan kerajaan di nusantara, wilayah ini dikelilingi oleh beberapa kerajaan seperti Kerajaan Indrapura, Melayu Jambi, Muko-muko dan Kerajaan Serambi Sungai Pagu. Walaupun demikian, secara resmi wilayah ini tidak menjadi bagian dari salah satu kerajaan tersebut. Akan tetapi, dipimpin oleh depati sebagai pucuk pimpinan adat di setiap *luhah* dalam wilayah ini. Pemerintahan kedepatian dalam konteks pembahasan ini dikenal dengan istilah Depati Empat Pemangku Lima Nan Selapan Helai Kain Alam Kurinci.

Bagian dan batas-batas wilayah alam Kerinci diterangkan dalam sumber-sumber lokal wilayah ini. Dalam manuskrip yang dimaksud diberitakan dan dikabarkan bahwa wilayah Alam Kerinci meliputi wilayah para depati, sebagaimana tercatat dalam teks di bawah ini:

Di dilir jak tetepat pulau tiung, di mudik gading terentak. Di mudik batang Selangun tetepat baayei kecil Muara Masumai dan tujuh batu bagalo cimbung, kesiknya air salunya segajah mandi. Maka di mudik Batang Merangin tetepat salam muku, salam muku tetepat rajo, tanah nah kayu batanam, lubuk gaung batating sirih. Maka jadilah rajo yang tiga selo: Pertama Dipati Setio Rajo, kedua Dipati setio Nyato, yang ketiga Dipati Setio Beti. Kemudian maka begelar Setio Rajo duduk di Batu Hampar, bersandar di tiang aras memegangkan tiang sendi bumi. Maka bergelar Dipati Tiung Nyato, menyatukan kato rajo. Dan maka begelar Dipati Tiung Meti, mematikan kata rajo. Kemudian maka ditempuh penguatan Lubuk Sam, didaki bukit kemuro, diteke jenjang yang tiga, maka didaki bukit kemuju dan naik Serampas Sungai Tenang, menyacak rajo di Sungai Tenang dan bergelar Dipati Gento Nyalo dan Rio Peniti. Maka bergelar Dipati Gento Nyalo, menyalokan kato rajo. Maka bergelar Rio Peniti, meniti kato rajo. Maka diturun bukit kemujur, maka tetepat pondok yang tiga buah negeri di dilir pondok bekedai, di mudik bapondok panjang, di tengah bapondok tinggi. Kemudian maka melayang di Sungai Banang batang Penetai, maka didaki bukit sembilan tanggo, pematang panjang setimbun parut, maka

tetepat di dusun tanjung muara sake, maka ditempuh batu pelarah, maka didaki bukit badengung, maka tetepat tanah Sanggaran Agung, itulah ujung tanah khalifah. Dan tatkala raja naik dan jenang naik, mencacak rajo di ulu sungai, maka jadilah raja yang empat selo, pertama Dipati Mendaro Langkat dan kedua Dipati Rencong Telang, ketiga Dipati Biang Sari dan keempat Dipati Batu Hampar. Dan tiga di baruh, empat di atas (Voorhoeve, 1942).

Petuturan perkauman di atas, menggambarkan bahwa wilayah Alam Kerinci meliputi wilayah depati yang bertiga yaitu Depati Setio Beti di Nalo, Depati Setio Rajo di Lubuk Barung dan Depati Setio Nyato di Tanah Renah. Daerah ini meliputi, Salam Muku yang berada di sekitar Air Liki di Kecamatan Bangko Barat hingga Sungai Manau sampai hingga Serampas Sungai Tenang. Wilayah-wilayah tersebut, saat sekarang ini berada kawasan Bangko-Kecamatan Merangin. Disamping itu, terdapat juga wilayah depati yang berempat yang terdiri dari Depati Muaro Langkat di Temiai, Depati Rencong Telang di Pulau Sangkar, Depati Biang Sari di Pengasi dan Depati Batu Hampar di Hiang yang saat ini berada di kawasan Kabupaten Kerinci. Sementara itu, dalam memori pihak Kesultanan Indrapura (Tuanku Regen, Mangkubumi dan Mantri Yang Dua Puluh Datuk Yang Tiga Lurah) serta Depati Empat Pemangku Lima nan Selapan Helai Kain yang diketahui oleh Asistent-Resident Painan (P.J. Kooreman) dan Controleur Indrapura (J. Van Hengel) terdapat batas-batas kedua wilayah tersebut. Adapun perbatasan kedua wilayah ini, sesuai dengan isi dari perjanjian tersebut sebagai berikut:

“Moelainja di poentjag goenoeng Mantaga hoeloe Indrapoera Korintji dan Mokko-Mokko loeroes ka poentjag goenoeng Paninjaoe Laoet loeroes ka poentjak boekit Gadang loeroes ka poentjag goenoeng Soemoeran. Maka dari poentjag goenoeng Soemoeran loeroes kakaki sabelah timoer dari pada goenoeng Pandan jaitoe hoeloe Indrapoera dan Ajer Hadjie. Maka djadjaran goenoeng-goenoeng itoe jang sabelah pasisir laet itoelah watas Indrapoera dan jang kasabelah ka Alam Korintji itoelah watas Adipati ampat Pamangkoe lima dan Selapan halei kain. Maka kami Adipati ampat Pamangkoe Lima Nan Selapan Halei Kain telah menimbang watas-watasan jang terseboet di atas ini dan telah manarima sapandjang panoenjoekan Toenkoe Regent Indrapoera serta Mangkoe

Boemi dengan kerapatan Mantri Jang Doe Poeloeh Datoeg Jang Tiga Loerah” (Aken, 1915: 78-79).

Penjelasan perbatasan kedua wilayah tersebut di atas, dapat dianalisa bahwa batas kedua wilayah tersebut adalah bukit barisan yang membentang hingga hulu Sungai Serik yaitu bukit barisan yang membentang sepanjang Negari Silaut hingga puncak Bukit Setinjau Laut perbatasan Kerinci dengan Indrapura, Muko-Muko dan Jambi yang berada tidak jauh di aliran Sungai Lebong yang dikenal dengan Bukit Kayu Embun dan Bukit Gedang perbatasan Kerinci dan Indrapura dengan Muko-muko (Bengkulu). Disamping itu, dari Gunung Sumuran dan Gunung Pandan batas Indrapura dengan Muko-muko tepatnya berada di hulu Indrapura dan Air Haji. Sebelah barat dari Kerinci atau pesisir laut itu batas dengan Yang Dipertuan Indrapura dan sebelah timur dari Indrapura batas dengan Depati Empat Pemangku Lima Nan Selapan Helai Kain Alam Kerinci.

Ketetapan batas-batas kedua wilayah ini, didasarkan pada hasil kesepakatan (musyawarah) dan perjanjian antara pihak Kesultanan Indrapura dengan para depati di wilayah Alam Kerinci. Perjanjian yang dimaksud dilakukan dihadapan perwakilan pemerintah Hindia Belanda (Asistent-Resident Painan dan Controleur Indrapura) pada tanggal 26 mei 1888 M atau 15 Ramadhan 1305 H.

Surat-surat Sultan Indrapura di Kerinci

Terdapat banyak surat dari pihak Kesultanan Indrapura di wilayah Alam Kerinci dengan berbagai tujuan dan maksud, baik hubungan politik maupun sosial dan ekonomi. Surat-surat tersebut tersimpan dengan baik dan terpelihara di wilayah-wilayah kedepatian, tepatnya di rumah mendapo kedepatian (wilayah adat) serta di tempat tinggal depati yang tua dalam suatu *luhah* atau klan. Sebagiaian besar surat dari Kesultanan Indrapura ini, telah terhimpun dalam *Tambo Kerinci* yang dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Voerhove.

Berdasarkan kolofon dari surat Sultan Indrapura untuk para depati di wilayah Alam Kerinci dapat diketahui bahwa, pengiriman surat tersebut berkisar dari abad ke-18 hingga abad ke-20 M. Semua surat tersebut, berbahasa Melayu dan ditulis dengan aksara Arab Melayu (Jawi). Beberapa dari surat yang berasal dari Sultan Indrapura untuk Depati Alam Kerinci akan diuraikan berikut ini.

Pertama, Surat dari Sultan Firmansyah (Indrapura) untuk Pemangku Sukarami Bandar Inderapura, Mangku Sukarami Hitam, Mangku Sukarami Tua, Depati Muda Temenggung dan Depati Menggala Cahaya Depati (Koto Teluk-Tanah Rawang-Kerinci). Surat ini ditulis dan ditandatangani oleh Sultan Indrapura pada 15 Ramadan sanah 1305 H atau bertepatan dengan 26 Mei tahun 1888 M yang berisi tentang pemberian sebuah gong oleh sultan kepada tokoh-tokoh tersebut.

Kedua, Surat yang masih berasal dari Sultan Firmansyah Pemangku Sukorami Bandar Inderapura di Tanah Rawang-Alam Kerinci pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1290 H. *Ketiga*, Surat ingatan Kiai Depati Raja Muda yang ditulis oleh Paduka Seri Sultan Muhammad Syah Johan Berdaulat Zhillullah fi al-'alam. Surat ini berasal dari 1266 H atau bertepatan dengan 1850 M, berisi tentang Fasal pada menyatakan patuturan dan pakaunan Yangdipertuan Inderapura dengan Kerinci. *Keempat*, Surat dari Sultan Muhammad Syah Johan berdaulat Zillullahi fi-l 'alam kepada Pemangku Sukarami (Koto Teluk-Tanah Rawang) dan Baginda Raja Muda (Kemantan Darussalam) di Alam Kerinci. Surat tersebut berisi tentang pemanggilan Pemangku Sukarami dan Baginda Raja Muda karena adanya kesalahpahaman (miscommunication) kedua tokoh tersebut.

Disamping itu, masih banyak lagi surat Sultan Indrapura di wilayah Alam Kerinci khususnya yang berhubungan dengan perdagangan diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, Sultan Muhammadsyah kepada Kiahi Depati Uda Menggala yang berisi tentang permintaan sultan berupa himbuan kepada pedagang Kerinci untuk meramaikan Bandar Indrapura dan Tapan. *Kedua*, Surat dari Sultan Muhammadsyah Yang dipertuan Seri Sultan Pesisir Barat

untuk Kiahi Depati Uda Manggala. Surat ini berisi tentang upaya serta langkah-langkah untuk memperbaiki perniagaan orang Kerinci dengan orang Indrapura. Ketiga, Yangdipertuan Seri Sultan dalam Inderapura serta Menteri yang Dua Puluh kepada Raja Depati Simpan Bumi (Depati Yang Batiga pemangku dan penggawa serta Menteri Yang Selapan), berisi tentang undangan pihak Kesultanan Indrapura untuk pedagang Kerinci agar meramaikan Air Haji dengan barang niaga berupa gading gajah, lilin, tali Kerinci dan emas.

Sementara itu, terdapat juga sebuah surat yang berasal dari sultan yang bertahta di Kesultanan Indrapura yaitu Merah Muhammad Baki gelar Tuanku Sultan Firmansyah untuk Kiyai Depati Empat Pemangku Lima nan selapan Helai Kain di dalam Alam Kurinci. Surat tersebut, berisi tentang ketentuan atau jalur pengiriman surat lipat, surat penggal dan surat berekor berkepala datang daripada Yang Dipertuan Tuanku Indrapura mendaki ke Alam Kurinci dengan menempuh jalan purbakala. Surat ini menjadi fokus kajian penulis dalam konteks penulisan ini dengan mengalisa teks secara sederhana dan kontennya.

Struktur Surat Sultan Indrapura

Tradisi surat menyurat di tanah Melayu memiliki berbagai unsur dan komponen yang menyertainya, begitu juga halnya dengan penulisan surat di Kesultanan Indrapura. Unsur-unsur atau ketentuan tersebut penulis analisis berdasarkan kitab terasul yang dikutip pada buku Warisan Warkah Melayu (Gallop, 1994) dan surat itu sendiri yang berasal dari Sultan Indrapura untuk tetua Alam Kerinci. Adapun beberapa dari struktur dan kaedah-kaedah penulisan surat tersebut sebagai berikut:

Kepala Surat

Dalam tradisi surat menyurat Melayu hampir semua surat yang dikirim diberi tajuk atau kepala surat, berupa ungkapan pendek yang ditulis dengan bahasa Arab serta ditempatkan di bagian atas surat. Namun demikian,

kepala surat bukanlah syarat mutlak dan harus terdapat dalam penulisan surat zaman lampau. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat 23 jenis kepala surat yang digunakan oleh pengirim kepada penerimanya (Karim, 2005: 187).

Penulisan surat Sultan Indrapura menggunakan berbagai kata atau kalimat untuk kepala surat, diantaranya ialah *Qauluh al-khaaq ta'ala* yang berarti kata-Nya yang benar ta'ala. Kepala surat tersebut, terdapat dalam surat dari Yang Dipertuan Seri Sultan dalam Inderapura serta Menteri Yang Dua Puluh kepada Depati Yang Batiga pemangku dan penggawa serta Menteri Yang Selapan dalam Tanah Kerinci Negeri Semurup khususnya Depati Simpan Bumi. Disamping itu, masih terdapat lagi kepala surat lainnya dalam surat ini yaitu lafazd *Qauluh al-khaaq* yang berarti kata-Nya benar. Jadi, dalam surat ini (surat Sultan Indrapura) terdapat dua kepala surat secara bersamaan.

Posisi letak kepala surat dalam surat Sultan Indrapura untuk para depati di wilayah Alam Kerinci berposisi di sebelah kanan. Posisi letak kepala surat tersebut menunjukkan bahwa surat tersebut berasal dari seorang raja atau pembesar, seperti lafazd kepala surat pada gambar di bawah yang bebunyi *Qaulu al-haq* yang berarti perkataan yang benar.



Cap Mohor

Bagian yang tidak kalah pentingnya lagi dalam surat Melayu adalah cap, karena seringkali cap ini memiliki dan mengandung arti penting yang tidak tertera pada surat itu sendiri sekalipun dengan yang kecil, tetapi jika dikaji dengan detail cap dapat meluapkan pesan dan arti yang menarik dan penting. Untuk masa lampau cap mohor hampir memiliki fungsi yang sama dengan materai dimasa sekarang.

Bentuk dan pola cap dapat dianalisis dari segi seni, budaya, religi, struktur ekonomi dan politik serta konsep-konsep kronologi dan sejarah. Selain itu, cap juga berfungsi sebagai keabsahan atau keaslian surat pengganti tandatangan si pengirim atau asal surat tersebut (Gallop, 1994: 146). Untuk

surat dari Kesultanan Indrapura kepada depati di Alam Kerinci pada umumnya juga terdapat cap mohor serta dibubuhi tandatangan raja/sultan.



Salah satu lafazz dari cap mohor surat Sultan Kerajaan Indrapura adalah "Bi'inayatillah 'azhiim al-Sultan maharaja Alif Sultan Maharaja Dipang Sultan Maharaja Diraja ibn Hinayatullah ibn Sultan Iskandar Zulkarnaen Khalifat Allah fi al-'alamohan berdaulat Bi'inayatillah Marhumshyah".

Puji-Pujian

Umumnya dalam tradisi surat menyurat Melayu, pada bagian baris terawal sebuah warkah pengirim akan menyatakan puji-pujian dengan menyebut nama gelaran dan juga alamat pengirim dan penerima. Pada umumnya bahasa yang digunakan untuk puji-pujian telah disusun dalam bahasa yang amat indah dan mulia dengan beberapa unsur alam, semuanya dikiaskan dengan si penerima surat. Beberapa dari puji-pujian tersebut hampir sama dengan yang terdapat dalam surat Sultan Indrapura kepada para depati di Alam Kerinci.

Penggunaan puji-pujian ini dapat dilihat dalam sepucuk surat Tuanku Sultan Firmansyah kepada depati dan mangku di Dusun Koto Teluk Mendapo Tanah Rawang Alam Kerinci, berisi tentang keterangan sultan yang telah mengurniakan sebuah gong kepada orang-orang tersebut. Adapun pujian yang digunakan oleh Sultan Firmansyah sebagai berikut:

“Oleh kerana kebaikan dan kelurusan suaranya nan sepanjang adat purbakala nan sebaris tidak lupa, nan setitik tidak hilang, sampailah turun temurun kepada anak cucunya memakai ia.....di atas waris nan betul menurut adat yang lazim dalam alam Kurinci serta saya membuat di atas surat ini cap waris daripada orang tua saya. Demikianlah adanya” (Voorhoeve, 1942).

Disamping itu, terdapat juga puji-pujian lainnya dalam surat Sultan Indrapura seperti berikut(Voorhoeve, 1942):

Alamat surat titah daripada Yang Dipertuan Seri Sultan dalam Inderapura serta menteri yang dua puluh, barang disampaikan Allah subhanahu wata'ala kiranya kepada depati yang batiga lawan pemangku dengan penggawa serta menteri yang selapan dalam Tanah Kurinci dalam negeri Semurut.

Bahwa inilah ‘alamat surat daripada pihak Tuanku Inderapura serta menteri-menteri yang dua puluh dan barang disampaikan Allah subhanahu wata'ala apalah kiranya datang kepada saudara kami dalam alam Kerinci ialah Depati Empat Pemangku Lima.

Salam do'a daripada Yang Dipertuan Raja Ahad Sah disampaikan Allah subhanahu wata'ala kiranya.

Ketiga bentuk puji-pujian tersebut, hampir sesuai dengan jenis pujian seperti yang dikemukakan oleh Wilkinson (1907). Ia membagi menjadi sembilan bagian atau komponen yaitu: *Surat ini dari pada saya semoga disampaikan oleh Tuhan (atau manusia) kepada anda yang tinggal di amin* (Gallop, 1994: 66). Kata-kata pujian di atas, melambangkan bentuk hubungan kemesraan dan keharmonisan khususnya dalam hubungan diplomatik antar penguasa di kedua wilayah tersebut.

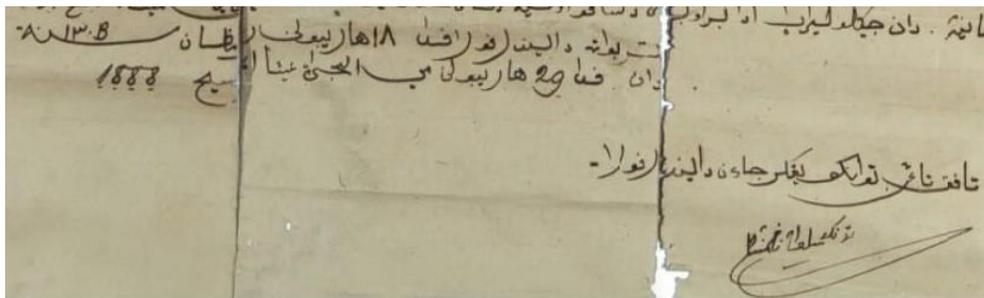
Penutup

Penutup surat terletak pada bagian paling terakhir dari teks surat yang pada umumnya berisi tentang tarikh, masa dan tempat penulisan surat tersebut. Secara terperinci terdiri dari tempat surat ditulis, tahun, bulan dan hari yang biasanya masa dan tahun surat ditulis disesuaikan dengan hitungan

Islam (Ab. Razak, 2005: 194). Kondisi yang sama juga ditemukan dalam struktur surat Sultan Indrapura seperti terlihat berikut ini (Voorhoeve, 1942):

“Terbuat di Inderapura 18 hari bulan Ramadan sanah 1305
dan pada 29 hari bulan Mei alhijrat ‘Isa al Masih 1888.
Inderapura pada 1 hari bulan Rabi’ul ‘akhir 1290.
Diperbuat surat pada dua puluh hari bulan Ramadan sanah
1246”.

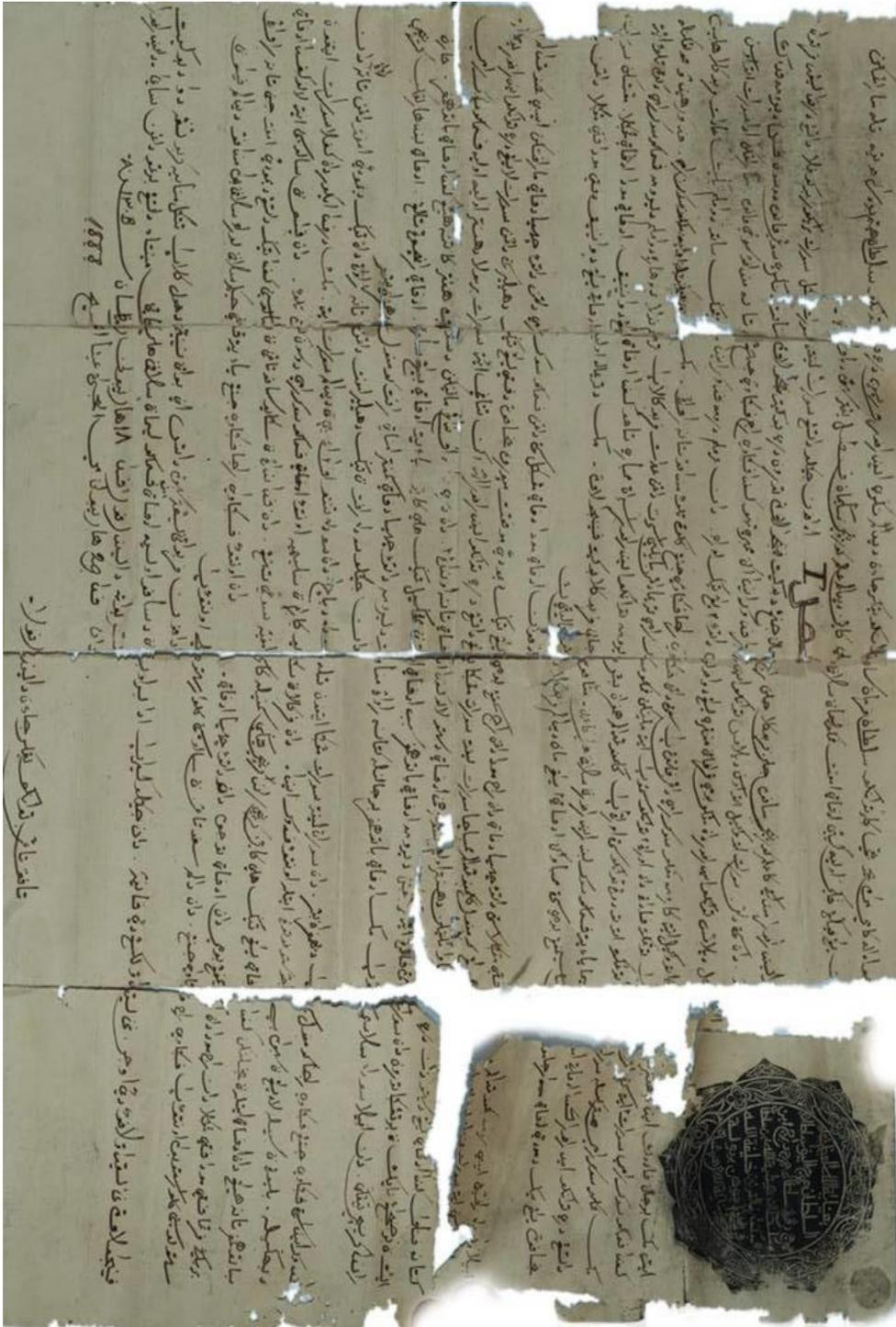
Dari sekian banyak model penutup surat Sultan Indrapura seperti tiga diantaranya di atas, terdapat juga penutup surat yang hanya diakhiri dengan kata “tammat” saja. Disamping itu, setelah penutup surat Sultan Indrapura seringkali disertai dengan tandatangan sultan yang di sebut tapak tangan sultan. Hal ini jarang sekali ditemukan pada sultan raja atau sultan lainnya di Nusantara.



Adat Laluan Surat

Tradisi pengiriman surat di dunia Melayu memiliki ketentuan dan tata cara tertentu yang dapat disebut dengan istilah adat pengiring surat. Ketentuan ini menunjukkan bahwa, pengiriman surat sesuai dengan tertib administrasi mulai dari pembawa surat hingga surat dibacakan. Begitu juga halnya, dengan tradisi pengiriman surat dari pihak Kesultanan Indrapura ke wilayah Alam Kerinci juga harus sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Hal ini sesuai dengan *pusako yang dijunjung, waris yang dijawab, batakah naik dan bajenjang turun*. Gambaran tentang peraturan-peraturan adat laluan surat tersebut ke Alam Kerinci, sebagaimana diterangkan dalam surat keterangan Merah Muhammad Baki gelar Tunku Sultan Firmansyah kepada Kyai Depati

Empat Pemangku Lima Nan Selapan Helai Kain di dalam Alam Kerinci pada tanggal 29 Mei 1888 M dan didukung oleh naskah surat lainnya yang akan diuraikan berikut ini.



Utusan

Seseorang yang diminta mengantar surat ke suatu wilayah menunjukkan bahwa orang tersebut dapat dipercaya. Tidak jarang nakhoda dan saudagar mengambil peranan penting untuk mengirim surat yang diamanatkan kepada mereka di setiap pelabuhan yang disinggahinya (Gallop, 1994: 104). Akan tetapi, dikarenakan wilayah Alam Kerinci adalah daerah pedalaman dan surat yang dikirim adalah surat resmi, maka memerlukan seorang utusan langsung dan tersendiri yang dipercayai oleh sultan langsung. Kondisi ini karena, surat tersebut akan dibaca langsung di depan utusan dan jika dimungkinkan akan dibalas setelah surat diketahui isi, maksud dan tujuannya.

Utusan yang mengantar surat sultan, disertai juga dengan pedang, tongkat atau tudung tuanku sebagai bukti bahwa surat tersebut memang berasal dan atas perintah Sultan Indrapura pengirimannya ke Kerinci. Sekalipun surat sudah mewakili diri seseorang atau si pengirimnya sebagaimana ungkapan melayu klasik bahwa surat adalah pengganti badan (Suyadi, 2007: 285), tetapi utusan mengantarkan surat sangat penting untuk memastikan sampainya surat yang dikirim oleh sultan.

Rute Perjalanan Surat

Semua surat dari Kesultanan Indrapura, baik surat lipat dan surat penggal ataupun surat berekor berkepala datang daripada Yang Dipertuan Tuanku Indrapura mendaki ke Alam Kerinci yaitu “menempuh jalan purbakala, jalan raja, jalan jenang yaitu di Bukit Paninjau Laut dan dari Bukit Paninjau Laut, terus ke Sungai Penuh tepatnya di Dusun Mpih rumah Paduko Indo”. Datuk Paduka Indo merupakan tokoh yang berasal dari Minangkabau yang ditinggalkan oleh Yang Dipertuan Maharajo Bungsu, besar kemungkinan sebagai duta atau perwakilan Sultan Indrapura di wilayah Alam Kerinci.

Setelah surat tersebut termalam satu atau dua malam di rumah Paduka Indo, “surat diteruskan kerumah Mangku Sukarami kota Teluk mendapo

Tanah Rawang beserta pengiringnya dan termalam di sana sampai dua hari dua malam”. Hal ini dikarenakan Mangku Sukarami sebagai kajang lantainya Yang Dipertuan Indrapura naik ke Kerinci (Voorhoeve, 1942). Selanjutnya menghantar surat dan yang menyertainya (pedang, tongkat atau tudung tuanku serta orang-orangnya) ke Kampung Dalam Hampan Besar Rumah Tuanku Indrapura. Dari sinilah Depati Muda dan Depati Menggala menjemput depati yang bertiga di mudik (Depati Tujuh, Depati Rajo Mudo dan Raja Simpan Bumi) dan setelah berada di Kampung Dalam, maka Depati Muda, Depati Menggala serta dengan Pemangku Sukarami dengan Datuk Cahaya Dipati merapatkan isi Kampung Dalam tersebut.

Dalam surat tersebut juga diterangkan bahwa berkewajiban menjemput depati yang bertiga dihilir dan menghantarkan surat tersebut yaitu ke tanah Penawar, Seleman serta terakhir kepada Depati Batu Hmpar di Hiang, maka surat serta pedang ditinggal di rumah Depati Batu Hampan. Dengan demikian Depati Batu Hampan berkewajiban memanggil Depati Tiga Helai Kain yaitu Biang Sari, Depati Rencong Talang dan Depati Bendahara Langkat. Inilah yang dikatakan berjenjang naik bertakah turun dan setelah itu Depati Batu Hampan ke Tanah Rawang untuk membacakan surat yang dibawa oleh utusan Yang Dipertuan Sultan Indrapura di hadapan depati nan tiga dihilir empat dengan Tanah Rawang dan tiga dimudik empat dengan Tanah Rawang dan Paduko Indo serta Pegawai Jenang Pegawai Raja.

Ekor dan Kepala Surat

Ekor dan kepala surat yang dimaksud dalam konteks ini, bukan seperti penutup dan kepala surat pada struktur penulisan surat. Akan tetapi, ekor dan kepala surat yang dalam konteks ini adalah barang-barang pengiring surat atau bingkisan untuk tokoh tujuan surat tersebut. Biasanya ekor dan kepala surat Sultan Indrapura yang sesuai dalam perbuatan purbakala jikalau Yang Dipertuan mengirim surat naik ke Kerinci (Alam Kurinci) menempuh jalan adat Bukit Peninjau Lautadalah satu buah beliung, lading, dua belas buah

sekin, salimah garam, satu helai kain panjang dan dua belas lembar saputangan ragi dua (Voorhoeve, 1942).

Setelah surat selesai dibacakan dan diketahui tentang isi surat tersebut, berbagai jenis ekor dan kepala surat dibagi secara adil sesuai dengan adat dan ketentuan yang berlaku. Adapun rinciannya adalah untuk Paduka Indo berupa beliung nan sebilah, lading nan sebuah dan besi bajo satu potong; Pemangku Sukarami mendapatkan perkala nan sekayu dan garam nan selimih; pisau nan selusin diberikan kepada Depati Batu Hampar Tanah Hiang dan ia yang menjalankan kepada Depati Tiga Helai Kain Kerinci Rendah Kerinci Tinggi, sampailah ke Serampek Sungai Tenang.

Sementara itu, pedandang nan sekayu dan seputangan nan selusin diperuntukkan kepada Depati Tiga di Mudik Empat Tanah Rawang serta Datuk Cahayo Depati. Sedangkan untuk Pegawai Raja Pegawai Jenang yaitu Qadhi Hukum Selapan Lurah yang delapan buah mendapo, maka masing-masing mendapatkan satu buah pisau dan satu helai sapu tangan dari satu lusin tersebut. Ketentuan ini sudah berlaku semenjak dahulu kala ketika membunuh kerbau setengah dua ekor di Bukit Setinjau Laut, tepatnya sebelum abad ke 17 M dan diperbaharui pada tahun 1022 H yang bertepatan dengan tahun 1613 M (Voorhoeve, 1942).

PENUTUP

Surat dari Kesultanan Indrapura untuk wilayah Alam Kerinci, telah menggambarkan hubungan baik antara kedua wilayah tersebut. Administrasi surat dari pihak Kesultanan Indrapura untuk wilayah Alam Kerinci menunjukkan adanya hubungan resmi kedua wilayah tersebut, setidaknya adalah hubungan diplomatik. Adat laluan surat ini, sudah membuktikan bahwa pihak Kesultanan Indrapura mematuhi tradisi surat menyurat di dunia Melayu yang berlaku pada masa tersebut.

Lebih jauh lagi, uraian tentang tradisi pengiring surat Sultan Indrapura ke wilayah Alam Kerinci telah menunjukkan bahwa utusan pihak Kesultanan Indrapura harus mengunjungi serta melaporkan kepada seluruh tetua atau

Depati Ninik Mamak seisi Alam Kerinci. Pengiring dari surat tersebut juga tidak terlepas daripada bingkisan atau royalti untuk penerima atau tujuan surat yang harus dibagi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim Ab. Razak. 2005. "Warkah-warkah Kesultanan Melayu Lama Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia: Analisis Komponen dan Binaan Warkah" dalam *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 15.
- Aken, Van. 1915. "Nota Betreffende de Afdeeling Korintji" dalam *Medeeling Encyclopedisch Bureau Aflevering*, VIII. Batavia: Papyrus.
- Asnan, Gusti, dkk., 2013. *Kerajaan Indrapura*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Baried, Siti Baroroh, dkk, 1985. *PengantarTeori Filologi*. Jakarta: P3B,
- Faturrahman, Oman. 2000. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Gallop, Annabel Teh. 1994. *Warisan Warkah Melayu*. London: The British Library.
- Muhammad Mokhtar. 2005. *Perhubungan Antarabangsa: Konsep dan Konteks*. Kuala Lumpur: Anzagain Sdn. Bhd.
- Muhammad, Salmah Jaan Noor. 2015. "Warkah Sebagai Medium Diplomatik Kesultanan Melayu dalam Menjalinkan Hubungan dengan Kuasa Barat" dalam *Jurnal Melayu Bil 14* (1).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sastra Universitas Indonesia.
- Teenstra, M. D. 1848. *Beknopte Beschrijving Van De Nederlansche Overzeesche Bezittingen In Oost En West Indien Geput*, Groningen: J. Oomkens J. Zoon.
- Voerhove. 1942. *Tambo Kerinci*. Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci, Leiden [t.p].

ZE, Deki Syaputra. 2019. “Ritus dan Manuskrip (Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri Sko di Kerinci)” *Hadarah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 13, No. 2.